



Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami

Fikri Ihsan Ma'rifatulloh

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fikrihsan02@gmail.com

Abstract

As the Covid-19 pandemic worsens the mental health landscape as well as the character of Gen Z, we need to increase education to prevent these diverse negative effects of Gen Z from developing. One way is with tasawuf education. Where here the author has the aim of explaining how the role of Sufism education through the concepts of takhalli, tahalli, tajalli contributes to the development of the Islamic character of Generation Z. This research uses a qualitative approach by applying descriptive-analytical methods and data collection techniques. This research was conducted through social media studies and literature studies. The results of this study can be concluded that all forms of problems that are currently a challenge of the times that must be faced by Generation Z, one way is to apply Sufism education through the Takhalli concept, namely cleaning the heart. Tahalli, namely adorning oneself by getting used to good qualities, attitudes and deeds. And Tajalli, namely internalizing the divine qualities within.

Keywords: Generation-Z; Sufism; Takhalli; Tahalli; Tajalli.

Abstrak

Ketika pandemi Covid-19 memperburuk lanskap kesehatan mental serta karakter Gen Z, kita perlu meningkatkan pendidikan untuk mencegah berkembangnya efek negatif Gen Z yang beragam ini. Salah satu caranya adalah dengan pendidikan tasawuf. Dimana disini penulis memiliki tujuan untuk memaparkan bagaimana peran pendidikan tasawuf melalui konsep takhalli, tahalli, tajalli berkontribusi pada pembangunan karakter islami Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-



analitis. Penelitian ini dilakukan melalui survei media sosial dan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa segala bentuk persoalan yang saat ini menjadi tantangan zaman yang harus dihadapi oleh generasi Z, salah satu caranya adalah menerapkan pendidikan tasawuf melalui konsep Takhalli, yakni membersihkan hati. Tahalli, yakni menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap serta perbuatan yang baik. Dan Tajalli, yakni menginternalisasi sifat-sifat ketuhanan dalam diri.

Kata Kunci: Generasi-Z; Tasawuf; Takhalli; Tahalli; Tajalli.

Pendahuluan

Waktu terus berjalan, perubahan juga terjadi di beberapa area. Salah satunya adalah kemajuan teknologi. Kemajuan ini tidak dapat dihindari dan orang-orang saat ini dikelilingi oleh berbagai teknologi. Generasi ini melihat dirinya sebagai pengguna teknologi sejati. Inilah mengapa Generasi Z disebut sebagai Digital Native. Gen Z Telah Mulai Masuk akal jika Gen Z saat ini masih remaja dan beberapa mulai memasuki dunia kerja. Hadirnya teknologi luar biasa di generasi ini membawa dua hal besar, positif dan negatif.

Sisi baiknya, itu membuat segalanya lebih mudah bagi mereka, apakah itu komunikasi, transportasi atau lainnya. Namun, sedih untuk menyebutkan efek negatif termasuk resesi dan depresi. Karena melihat lubang keuangan, banyak orang tua yang menganggur, dan sebagainya. Selain itu, kerusakan moral pula adalah dampak negatif yg semakin tinggi secara signifikan. Seperti pornografi, kekerasan, penipuan, kecurangan, permainan kartu dan perjudian. Bahkan banyak berita yang mengangkat masalah yang dihadapi Gen Z. Pertama, Gen Z sangat rentan terhadap gangguan kesehatan. Apalagi dalam situasi pandemi saat ini. Covid-19 membuat Generasi Z merasa terisolasi baik di luar maupun di dalam negeri. Sekitar 62% mengatakan mereka mengalami stres sedang hingga berat dalam 30 hari terakhir. Ia menjelaskan, hal itu karena Gen Z merasa terisolasi baik di dalam maupun di luar negeri akibat pandemi Covid-19.

Artikel yang ditulis oleh (Qodim, 2022) sebagai penelitian sebelumnya tentang "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z" yang diterbitkan Jurnal Pendidikan Islam, Edukasi Islami. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan Pendidikan akhlak sufi dalam pembentukan karakter Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam pandangan Buya Hamka bersifat dinamis secara internal atau

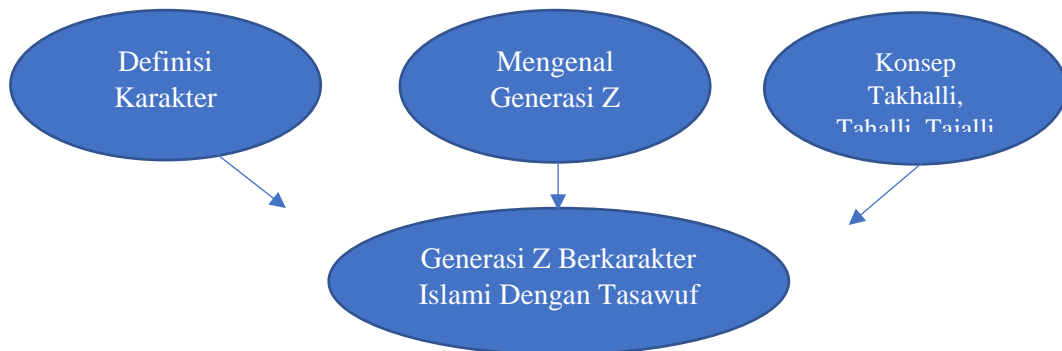
spiritual., Jika didasarkan pada akal dan agama, itu adalah perilaku yang baik dan sebaliknya.

Selanjutnya ajaran sufi Buya Hamka tentang pendidikan akhlak terdiri dari dua pokok utama, yaitu akhlak lahiriah dan akhlak batiniah atau disiplin batiniah. Kerendahan hati batin ini mencakup moralitas terhadap Sang Pencipta dan makhluk lainnya. Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sufi Buya Hamka bisa sebagai alat satu upaya buat menciptakan Generasi Z yang lebih baik. Kajian ini merekomendasikan supaya rakyat mengamalkan pendidikan akhlak sufi Buya Hamka dan sebagai insan yang berkepribadian Al Karimah.

Ada persamaan dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan saat ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dari segi metode yang digunakan yaitu penggunaan metode kualitatif. Sedangkan, Perbedaannya yaitu, penelitian sekarang meneliti Bagaimana Tasawuf berperan dalam mengembangkan karakter Generasi Z melalui konsep Takhalli, Tahalli, Tajalli. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti, Pendidikan akhlak sufi Buya Hamka bisa jadi merupakan salah satu upaya Gen Z untuk membangun Gen Z yang lebih baik.

Kerangka refleksi harus disusun sebagai alur logis yang menggambarkan arus utama dari proses penelitian. Garis logika inilah yang akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan pokok penelitian ini, yaitu Bagaimana peran pendidikan tasawuf dalam membentuk generasi Z yang berkarakter islami melalui konsep takhalli, tahalli, tajalli.

Bagan 1. Kerangka Berpikir





Saat ini banyak sekali remaja yang melakukan hal-hal yang tidak baik kepada orang yang sudah atau bahkan tamat pendidikan seperti; banyak siswa yang peminum, dan pengguna narkoba. Selain itu, menurut hasil jajak pendapat terbaru menemukan Gen Z sebagai usia yang sangat rentan. Konsisten dengan pesan ini, Gen Z adalah generasi yang paling stres. Masalah ketakutan dan depresi antar generasi, sebagian besar generasi konseling, media sosial berdampak signifikan pada kondisi kesehatan mental Gen Z, dan orang kulit putih dianggap sebagai orang kulit berwarna dalam kesehatan mental. Karena pandemi COVID-19 memperburuk lanskap kesehatan mental Gen Z, kita perlu meningkatkan pendidikan kita untuk mencegah berbagai dampak negatif Gen Z ini meningkat. Salah satunya adalah pendidikan Tasawuf. Nilai pendidikan tasawuf meningkatkan kearifan para pelakunya. Seperti dalam penelitian ini, peran pendidikan tasawuf berkontribusi pada pengembangan karakter Islami Generasi Z melalui konsep takhalli, tahalli dan tajalli. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilihat dengan berbagai pandangan. Masalah utama dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan tasawuf bermasalah bagi pembentukan kepribadian Generasi Z. Dari sini kita dapat merumuskan masalahnya. Dengan kata lain, bagaimana peran pendidikan tasawuf dalam membentuk Generasi Z yang berkepribadian muslim melalui konsep takhalli, tahalli dan tajalli? Secara teori, kajian ini seharusnya memberikan kontribusi bagi pengayaan ilmu pengetahuan Islam, khususnya di bidang pendidikan dan sufi. Bahkan diharapkan penelitian ini dapat menjadi tolok ukur untuk mendidik anak-anak, khususnya Gen Z, untuk menjangkau khalayak yang tepat. Secara teori, kajian ini seharusnya memberikan kontribusi bagi pengayaan ilmu pengetahuan Islam, khususnya di bidang pendidikan dan sufi. Padahal, kajian ini diharapkan bisa menjadi referensi pendidikan bagi generasi muda, khususnya Generasi Z, untuk menjangkau masyarakat muslim yang berwatak sufi.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari lima unsur yaitu pendekatan dan metode, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian analitik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif bukan statistik. Sumber sekunder penelitian ini mencakup surat keterangan yg berkaitan menggunakan topik primer menurut artikel, buku, & makalah penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui social media survey dan desk survey. Teknik analisis data dilakukan



melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi dan analisis data. Kajian ini tidak mengenal waktu dan tempat karena bukan merupakan kajian empiris melainkan kajian pemikiran, meskipun materinya diambil dari fakta-fakta yang diambil dari literatur.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Karakter

Secara etimologis, kata “karakter” dapat dipahami sebagai kepribadian, ciri-ciri kejiwaan, adat istiadat atau gaya yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau watak (kebiasaan). Kebajikan mencakup sejumlah nilai, etika, dan standar, seperti kejujuran, keberanian bertindak, kesetiaan, dan penghargaan terhadap orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain membentuk karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pembangunan kepribadian bangsa tidak dapat dicapai hanya melalui pembangunan kepribadian individu secara umum antara lingkungan sosial dan budaya. Namun karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka perkembangan kepribadian individu hanya dapat berlangsung pada lingkungan sosial budaya yang sesuai (Agung Purnomo, Nur Asitah, Elsa Rosyidah & Margi Dwi Daryanti, 2019).

Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai perilaku, tingkah laku, moralitas atau kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtue) yang diyakini dan diterima oleh orang-orang yang menjadi dasar pandangan, gagasan dan perilaku dan tindakan.

2. Mengenal Tasawuf

Istilah tasawuf belum dikenal pada masa Nabi dan Khulafaur Rashidin. Istilah tersebut pertama kali muncul ketika Abu Hasyim al Hufy (wafat 250 H) menambahkan kata al-Sufi setelah namanya pada Hijriah pada abad ke-3. Menurut Nicholson yang dikutip Amin Syukuri, sebelum Abu Hasyim al-Kuf ada ulama yang mendahuluinya dalam asketisme, tawakal dan mahababah tetapi tidak menggunakan atau mencantumkan kata al-Sufi. Maka Abu Hasyim selalu menjadi orang pertama yang memperkenalkan istilah tersebut (Mashar, 2015).

Menurut (Munjiyat, 2018) Secara etimologis tasawuf dapat dimaknai dalam berbagai bentuk, antara lain: a) Shuffah, yang artinya serambi tempat peristirahatan. Perapian menunjuk ke emperan Masjid Nabawi. Tempat tersebut biasanya digunakan untuk beristirahat bagi masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal. Orang ini disebut ahli shuffah dikarenakan Masjid Nabawi adalah tempat tinggalnya mereka; b) Shaf yang memiliki arti barisan. Istilah ini diberikan pada orang yg selalu



menerima baris pertama pada shalat. Seorang sufi memiliki iman yang kuat, jiwa yang murni dan hati yang murni; c) Kata shaufanah mengacu pada tanaman yang bisa tumbuh di padang pasir yang gersang; d) Shuf yang berarti bulu domba. Artinya adalah pakaian sufi yang tersebar luas yang terbuat dari wol kasar. Busana melambangkan bahwa mereka menjaga kesopanan dan menghindari kesombongan.

Meskipun definisi istilah tasawuf dapat dianut oleh beberapa tokoh seperti al-Junaidi Al-Baghdadi (wafat 289H), tasawuf adalah proses mensucikan hati dari sifat-sifat manusia (basyariyah) menghindari keserakahan. terhadap sifat-sifat spiritual, tabah dalam mengetahui kebenaran, mencari sesuatu yang lebih penting berdasarkan keabadian dirinya, memberi nasihat kepada orang lain, memenuhi janji kepada Allah SWT dengan benar dan mengikuti ajaran Rasulullah. (M.Arif Khoiruddin, 2016). Abu 'Alî al-Qarmîni mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak yang baik (al-akhlaq al-mardhiyyah). al-Hujwîri menulis:

"Oleh karena itu, para pengikut keyakinan ini memurnikan moral dan tindakan mereka dan berusaha untuk melepaskan diri dari pencemaran yang melekat." Karena moral, perbuatan dan kemurnian pikiran (jiwa) mereka disebut sufi (Sajari, 2015). Sedangkan menurut Syekh Abul Hasan Ash-Syadzili, Beliau adalah seorang muslim Afrika Utara dan terkenal dengan persaudaraan Syadzili. Sebagai seorang praktisi tasawuf, ia mendefinisikan tasawuf sebagai proses pendidikan dan pembelajaran diri. Berusahalah untuk memiliki kecintaan yang mendalam terhadap ibadah dan menempatkan diri di jalan Allah (Qodim, 2022).

Jadi sebagaimana yang dijelaskan oleh (M.Arif Khoiruddin, 2016) Elemen utama dan terpenting dari tasawuf adalah penyucian diri, dan tujuan utamanya adalah kebahagiaan dan keamanan abadi. Namun pada dasarnya tasawuf adalah melakukan ihsan, artinya menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya. Jika kita tidak bisa melakukan itu, kita harus mengerti bahwa Allah melihat kita, itulah kenyataan ketika kita menghargai agama kita. Sebagaimana dalam hadits Sahih Muslim 09:

أن تعبد الله مآول تساوي فأول إن لا تساوي فأو ساك

Artinya: "Beribadahlah kalian kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kalian tidak bisa melihat-Nya, maka Ketahuilah bahwa Dia melihat kita".

Atas munculnya berbagai teori tentang sejarah munculnya tasawuf dan asal kata tasawuf itu menurut (Sajari, 2015) karena teori-teori tersebut muncul jauh setelah keberadaan tasawuf itu sendiri. Abu al-Hasan 'Ali nee

Ahmad nee Sahl al-Bûsyinjî (wafat 348 H) mengatakan sebagaimana dikutip di atas:

"Sufisme saat itu adalah nama tanpa substansi, tetapi sebelumnya tasawuf adalah esensi tanpa nama."

Dari ungkapan Al-Bûsyinjî dapat kita lihat bahwa para sufi terdahulu, khususnya pada masa para Sahabat, tâbi'în dan tâbi'u at tabi'în, adalah hakikat (amaliah) yang tidak bernama tetapi pada masanya (Hijriah). abad ke-4) itu adalah nama tanpa isi. . Artinya, perilaku tasawuf sudah ada sebelum adanya istilah tasawuf, dan ketika istilah tersebut muncul memunculkan beberapa teori yang berbeda.

Kemudian dijelaskan arti kata tasawuf baik secara etimologis maupun istilah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan bentuk pendidikan yang ikhlas untuk penyucian jiwa.. Semuanya dilakukan untuk bertobat atau mendekatkan diri kepada Allah dan segala sesuatu dalam hidup hanya untuk Allah (Munjiyat, 2018).

3. Generasi Z

Menurut (Purnomo et al., 2019) Kemudian dijelaskan arti kata tasawuf baik secara etimologis maupun istilah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan bentuk pendidikan yang ikhlas untuk penyucian jiwa. Segala sesuatu dilakukan untuk bertaubat atau mendekatkan diri kepada Allah dan segala sesuatu dalam hidup hanya untuk Allah saja Generasi Z atau Z atau iGen atau Centenarian mengacu pada generasi yang lahir antara tahun 1996 dan 2010, setelah generasi Milenial atau Generasi Y Generasi Z beranjak dewasa. Dengan internet dan media sosial, ia melanjutkan ke perguruan tinggi dan beberapa lulus dan memasuki pasar kerja pada tahun 2020. Generasi Z tumbuh di sekitar teknologi, internet, dan media sosial. Media terkadang menyebut mereka sebagai teknisi, antisosial atau pejuang keadilan sosial. Dan ini berlaku untuk (Purnomo et al., 2016) bahwa Generasi Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995 atau sering disebut generasi setelah pergantian milenium.

Tabel 1 Kelompok Generasi Manusia berdasarkan Tahun Kelahiran

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby boom generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

Sumber: (Wijoyo et al., 2020)



Gen Z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut studi Harris Poll (2020), 63% Gen Z tertarik dengan berbagai hal kreatif setiap harinya. Kreativitas ini juga dibentuk oleh aktivitas Gen Z di komunitas dan media sosial. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa Gen Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi (digital natives) karena lahir di era smartphone, tumbuh dengan perkembangan teknologi informasi dan berpikiran terbuka. Koneksi internet lebih mudah dari generasi sebelumnya. (Sakitri, 2021).

Sesuai pemaparan (Wijoyo et al., 2020) bahwa sifat Gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya, sifat Gen Z mengikuti: 1) Fasih Teknologi, *tech-savvy, web-savvy, app friendly generation*. Mereka dapat dengan mudah dan cepat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan, baik untuk tujuan pendidikan maupun untuk kepentingan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; 2) Sosial. Mereka berinteraksi dengan sangat intensif melalui media sosial dengan berbagai lapisan masyarakat. Mereka berkomunikasi dan berinteraksi sangat intensif dengan segala bidang kehidupan, terutama satu sama lain melalui berbagai website seperti di Facebook, Twitter atau melalui SMS. Melalui media ini, mereka dapat secara spontan mengungkapkan perasaan dan pikirannya; 3) Ekspresif. Mereka cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan; 4) Multitasking. Mereka digunakan untuk fungsi yang berbeda pada waktu yang sama. Anda dapat membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik secara bersamaan. Mereka ingin melakukan segalanya dan berlari cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang panjang dan membingungkan; 5) Cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain (*fast switcher*).

4. Generasi Z Berkarakter Islami dengan Tasawuf

Kami menyadari bahwa kami terus menekankan pentingnya kecerdasan otak akademis. Pendidikan kecerdasan mental dan emosional jarang mengajarkan kejujuran, integritas, komitmen, visi, kreativitas, ketangguhan mental, keadilan, kebijaksanaan, kepercayaan, pengendalian diri, atau sinergi. Kemudian terjadi krisis dan dekadensi akibat menyempitnya moralitas, sumber daya manusia dan visi ideologis, yang berujung pada militerisme terbatas atau penolakan terhadap pluralisme. Dalam tasawuf, QI (*dzaka al-Dzihn*), EQ (*tashfiat al-Qolb*) dan SQ (*tazkiyah al-nafs*) secara harmonis dikembangkan untuk menciptakan utilitas yang luar biasa baik secara horizontal maupun vertikal. (Qodim, 2022).

Dalam tasawuf terdapat pendidikan dan pengajaran dalam kehidupan, yang berperan sebagai jiwa, yang menopang kelangsungan hidup. Karena yang terpenting dalam hidup bukan hanya pendidikan, tapi juga jiwa. Jiwalah yang menjamin kelangsungan hidup kita dan



menentukan filosofi hidup setiap individu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rukun atau ruh penegakan harkat dan martabat manusia merupakan nilai-nilai terpuji yang merupakan penjelmaan dari nilai-nilai ihsan. (sifat tasawuf) (Agung Purnomo, Nur Asitah, Elsa Rosyidah & Margi Dwi Daryanti, 2019).

Identifikasi Permasalahan yang Dihadapi Generasi Z

Dikutip dari (Qodim, 2022) Generasi Z banyak mengalami kemerosotan moral karena hanya memikirkan kesenangan jangka pendek. Misalnya Generasi Z, berkat berbagai kemudahan teknologi, mereka bahkan bisa mengakses hal-hal negatif seperti pornografi. Hal ini merupakan sebuah bentuk degradasi moral.

Dan penelitian menemukan beberapa fakta bahwa Gen Z adalah generasi yang paling banyak mengalami masalah kesehatan mental, terutama terkait bullying di media sosial. Selain itu, para ahli menyebut Generasi Z sebagai "generasi paling kesepian". (Wijoyo et al., 2020) Padahal generasi ini lahir di era dimana teknologi informasi sudah sangat maju sehingga mengenal laptop, internet, wifi dan smartphone sejak kecil.

Konsep Takhalli, Tahalli, Tajalli dalam Membangun Karakter Generasi Z

Menurut para sufi, penyembuhan spiritual tidak baik bila terapi hanya didasarkan pada aspek eksternal, sehingga pada tahap awal tasawuf seseorang harus melakukan praktik atau praktik spiritual yang bertujuan untuk memurnikan jiwa dari keinginan jahat. Didorong oleh nafsunya, perilaku manusia hanya tertuju pada kesenangan duniawi, yang merupakan tabir antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, pekerjaan penyucian jiwa para ulama Tasawwuf mencakup tiga tingkatan hal ini sebagaimana yang dikutip dari (M.Arif Khoiruddin, 2016) yakni:

Takhalli

Takhalli berarti Singkirkan karakteristik memalukan, sifat buruk eksternal dan internal. Sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah iri hati, prasangka buruk, sombong, sombong, sombong, sengsara dan sifat-sifat tercela lainnya. Hal ini tertera pada surah asy-Syams ayat 9:

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّهٖ

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).”



Tahalli

Tahalli berarti Hiasi diri Anda dengan Biasakan diri dengan sifat, sikap dan perbuatan baik. Gerakan perilaku yang selalu berjuang selalu selaras dengan perintah agama, baik secara eksternal maupun internal sesuai dengan kewajiban ketaatan. Ketaatan eksternal mengacu pada tugas-tugas formal seperti shalat, puasa selama Ramadhan, membayar zakat, menunaikan haji, dll. Sedangkan ketaatan batin berkaitan dengan amanah, keikhlasan, dll. Allah berfirman dalam Surah an-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Menurut para sufi, mengembalikan sikap spiritual seseorang tidak akan membantu jika terapinya hanya bersifat eksternal. Oleh karena itu, pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, murid harus menjalani pendidikan dan latihan spiritual yang serius. Tujuannya adalah untuk mengendalikan nafsu, untuk menekannya sampai ke tingkat yang paling rendah; Atau jika mungkin matikan sepenuhnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa jiwa manusia dapat dilatih, dikendalikan, diubah dan dimodifikasi sesuka hati. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan karakter (M.Arif Khoiruddin, 2016).

Tajalli

Tajalli ialah lenyapnya hijab, atau lenyapnya sifat-sifat Basyariah (kemanusiaan) yang diterangkan oleh Nur, yang tidak terlihat, tidak kekal, atau lenyapnya segala sesuatu yang lain, ketika Wajah Allah muncul.

Tajalli dalam ajaran tasawuf mengajarkan tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa, yang dirumuskan untuk mengatur sikap mental dan disiplin perilaku yang tegas. Untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia pertama-tama harus mengenali keberadaannya dengan sifat-sifat ketuhanan melalui pemurnian jiwa dan raga, yang dimulai dengan pembentukan pribadi yang bermoral dan mulia.



Dari pemaparan sebelumnya bisa kita ambil poin utamanya dimana saat ini generasi-Z dihadapi oleh berbagai macam cobaan dalam menjalani kehidupan di kemajuan zaman ini yang membawa dampak negatif juga dampak positif.

Maka dari itu mau bagaimanapun seseorang memiliki kesempatan untuk berbuat negatif. Dengan takhalli, seseorang akan menyingkirkan sifat sifat negatif yang ada pada dirinya dan sangat meminimalisir kemungkinan untuk merealisasikan apa yang menjadi hawa nafsunya. Dengan Tahalli, seseorang akan disibukkan dengan berbagai produktivitas yang positif, sehingga tidak ada kesempatan untuk berbuat hal hal negatif. Dengan tajalli, seseorang dapat menghadapi cobaan cobaan dalam menghadapi kemajuan zaman, karena hanya ada Allah dalam dirinya.

Kesimpulan

Karakter dapat dipahami sebagai perilaku, tingkah laku, moralitas atau kepribadian seseorang, yang dibentuk dengan menginternalisasi kebajikan yang diyakini dan diterima oleh berbagai orang, dan yang menjadi dasar pandangan, gagasan, perilaku, dan tindakan.

Generasi Z atau Generasi Z atau iGen atau Centennials mengacu pada generasi yang lahir antara tahun 1996 dan 2010, setelah generasi Milenial atau Generasi Y. Generasi Z tumbuh dengan internet dan media sosial, mereka ada yang lulus kuliah dan ada yang masuk dan masuk. pasar tenaga kerja pada tahun 2020. Adapun karakter positifnya yaitu: 1) Fasih Teknologi; 2) Sosial Intensif; 3) Ekspresif; 4) Multitasking; 5) Fast switcher.

Dalam tasawuf, ada pendidikan dan pengajaran dalam kehidupan, yang bertindak sebagai jiwa yang menopang kelangsungan hidup. Karena yang terpenting dalam hidup bukan hanya pendidikan, tapi juga jiwa. Diantaranya dengan pendekatan Takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat karakter yang tercela), Tahalli (Menghiasi diri) dan Tajalli (Hilangnya Hijab dari Atribut Basyariah).

Dengan takhalli, seseorang akan menyingkirkan sifat sifat negatif yang ada pada dirinya dan sangat meminimalisir kemungkinan untuk merealisasikan apa yang menjadi hawa nafsunya. Dengan Tahalli, seseorang akan disibukkan dengan berbagai produktivitas yang positif, sehingga tidak ada kesempatan untuk berbuat hal hal negatif. Dengan tajalli, seseorang dapat menghadapi cobaan cobaan dalam menghadapi kemajuan zaman, karena hanya ada Allah dalam dirinya.



Daftar Pustaka

- Agung Purnomo, Nur Asitah, Elsa Rosyidah, A. S., & Margi Dwi Daryanti, M. F. (2019). Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha. *Ilmuna*, 1(2), 65–81. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- M.Arif Khoiruddin. (2016). *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern Volume 27, Nomor 1 Januari 2016*. 27, 113–133.
- Mashar, A. (2015). Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter “Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Pendidikan Islam*, 3, 71–89. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Purnomo, A., Asitah, N., Rosyidah, E., Septianto, A., Daryanti, M. D., & Firdaus, M. (2019). *Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha*. 1–4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4m7kz>
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p070>
- Qodim, H. (2022). Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11/NO: 01, 519–530. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2178>
- Sajari, D. (2015). Keotentikan Ajaran Tasawuf. *Dialog*, 38(2), 145–156. <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.40>
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi! *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). Generasi Z & Revolusi Industri 4.0 Penulis. In *Pena Persada Redaksi* (Issue July).
- Hamdani, Bakran Adz-Dzaky. (2015); *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru